Membiasakan Bersedekah

Pelangi » Refleksi | Rabu, 26 Oktober 2011 10:00

Penulis : Abi Sabila

Hasan, bocah lima tahun yang baru duduk di kelas TK, merasa heran dengan kebiasaan Bundanya, mengumpulkan uang pecahan seribu, lima ribu, dan sepuluh ribuan. Uang-uang itu disimpan di sela-sela buku, di halaman yang terpisah. Tidak seperti kebiasaan Bunda menyimpan uang, buku tersebut sepertinya sengaja Bunda simpan di tempat yang mudah untuk mengambilnya sewatku-waktu. Karena penasaran, Hasan pun bertanya.

"Bunda, untuk apa uang-uang itu? Kok, dipisah-pisah?"

"Ini untuk bekal kita di akhirat, sayang!" jawab Bunda sambil sekali lagi memastikan jumlah uang di tangannya. Tiga puluh satu lembar pecahan seribu, empat lembar pecahan lima ribu, dan dua lembar pecahan sepuluh ribu. Pas. Bunda terlihat lega.

"Bekal di akhirat? Memangnya kapan kita ke akhirat, Bunda?"

Belum sempat Bunda menjawab, dengan polos Hasan kembali bertanya.

"Akhirat itu di dekat Mekkah ya, Bunda?"

Mendengar pertanyaan sang buah hati, Bunda tersenyum. Anaknya memang kritis, sekaligus menggemaskan. Bunda meraih putra tunggalnya, mendudukan di pangkuannya dan mencium kepalanya dengan penuh kasih sayang. Harum wangi shampoo balita tercium dari rambut sang bocah yang masih agak basah.

"Sayang, akhirat itu bukan dekat Mekkah. Akhirat itu tidak di dunia ini. Alam akhirat itu akan kita jumpai setelah kita mati." Bunda mencoba memberi penjelasan yang bisa dipahami oleh bocah lima tahun itu.

"Kata Pak Ustadz, orang mati nda mbawa bekal apa-apa selain amal, Bunda! Untuk apa Bunda nyiapin uang-uang ini?" Hasan memprotes, menuntut penjelasan yang lebih bisa ia pahami.

"Betul, sayang. Yang dibawa orang meninggal hanyalah amal. Seluruh harta, keluarga, dan juga jabatan ia tinggalkan. Dan uang-uang ini tidak akan kita bawa kecuali setelah kita sedekahkan. Pahala dari sedekah inilah yang akan kita jadikan bekal nantinya."

Hasan terlihat antusias mendengarkan penjelasan Bunda. Perlahan ia turun dari pangkuan Bundanya. Ia duduk tepat di sebelah Bunda, menunggu penjelasan berikutnya.

"Sebenarnya ini ide Ayah, sayang. Berawal dari membaca sebuah tulisan, Ayah kemudian mengajak Bunda untuk mempraktekan, menyisihkan sebagian dari rezeki yang Ayah dapatkan untuk diberikan kepada mereka yang hidupnya kurang beruntung."

"Jadi Bunda memisah-misahkan uang ini untuk disedekahkan?" Hasan mulai paham. Kedua matanya terlihat berbinar-binar.

"Betul! Sebelum Bunda membagi-bagi uang yang Ayah berikan, Ayah selalu mengingatkan agar selain memisahkan anggaran untuk kita makan, bayar sekolah, bayar listrik, beli pulsa, dan lain-lain, termasuk juga uang jajan kamu, Bunda juga harus menyiapkan anggaran untuk kita sedekahkan. Mengikuti contoh yang diberikan dalam tulisan itu, Ayah dan Bunda sepakat untuk memisahkan uang-uang ini untuk sedekah harian, mingguan, dan bulanan. Jumlahnya memang tidak banyak, tapi setidaknya Ayah dan Bunda belajar

untuk membiasakan bersedekah, setiap hari."

"Aku nda pernah lihat ada orang minta-minta datang ke rumah kita, Bunda?"

"Ya, mungkin saja. Kamu sekarang kan sudah sekolah, jadi tidak tahu kalau ada peminta datang ke sini. Atau, kalaupun kamu di rumah, mungkin mereka datang saat kamu sedang tidur. Tapi yang jelas, Ayah dan Bunda berusaha untuk membiasakan bersedekah. Bisa kepada pengemis yang datang ke rumah, pengamen, ataupun anak jalanan yang Bunda temui di jalan saat akan dan dari pasar atau mengantar jemput kamu ke sekolah."

"Uang ini diberikan kepada mereka semua, Bunda?"

"Ya, tapi tidak sekaligus. Kan tadi Bunda sudah bilang, ada anggaran untuk sedekah harian, biasanya Bunda berikan kepada orang yang pertama kali datang atau Bunda temui di jalan. Kemudian sedekah mingguan, ini kalau kita sedang mengikuti pengajian setiap Minggu pagi. Biasanya Bunda atau Ayah akan memberi sedekah kepada lebih dari satu orang. Kamu ingat kan, banyak orang yang tidak memiliki penghasilan tetap yang memanfaatkan pengajian untuk mencari penghasilan. Tapi kita tidak perlu mempermasalahkan, bagaimanapun itu ladang amal buat kita. Dan yang terakhir, anggaran sedekah bulanan biasanya Ayah atau Bunda serahkan kepada majelis taklim atau mushala, tergantung kira-kira mana yang lebih membutuhkan. Atau kadang juga Ayah dan Bunda membaginya sama, untuk majelis taklim dan juga mushala," panjang lebar Bunda menjelaskan. Dari matanya yang berbinar, Bunda yakin buah hatinya bisa menerima penjelasannya.

"Kalau misal dalam sehari ada dua pengemis datang, bagaimana Bunda?" bocah kecil nan mengemaskan itu kembali bertanya, tanpa Bunda duga sebelumnya.

"Kalau ada, Bunda kasih dua-duanya. Terkadang dalam sehari tidak ada pengemis yang datang. Juga Bunda tidak pergi ke pasar sementara kamu berangkat sekolah ikut Ayah, jadi uang hari ini dikumpulkan untuk hari berikutnya. Ketika ada dua orang atau lebih yang Bunda temui, uang itu Bunda berikan. Tapi kalau Bunda sedang tidak ada uang receh, sementara ada peminta yang datang lagi, Bunda akan bilang baik-baik, minta maaf. Tapi setidaknya untuk hari itu kita sudah bersedekah. Selagi belum bisa menambah jumlah yang akan disedekahkan, minimal kita berusaha untuk istiqamah bersedekah."

"Kata Pak Ustadz, kalau kita rajin bersedekah rejeki kita akan bertambah ya, Bunda?"

"Ya, betul! Bertambah jumlahnya, terutama juga barokahnya. Amin, insya Allah!"

"Kapan-kapan, aku saja yang ngasih sedekahnya ya, Bunda?" pinta Hasan. Kedua matanya berbinar, terlihat bersemangat.

"Insya Allah!" jawab Bunda sambil kembali memeluk dan mencium buah hatinya dengan penuh kasih sayang.

KotaSantri.com © 2002-2026